

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, selalu membutuhkan manusia lain dalam kehidupan sehari-hari. Untuk melangsungkan kehidupan, manusia akan selalu berhubungan dan berkomunikasi dengan sesamanya. Komunikasi memiliki peranan yang penting dalam kehidupan manusia, dimana fungsi komunikasi antara lain adalah untuk memupuk hubungan dan memperoleh kebahagiaan, melalui informasi yang disampaikan oleh orang yang terlibat dalam suatu proses komunikasi.

Komunikasi adalah suatu proses dimana seorang individu menyampaikan perangsang (biasanya lambang-lambang dalam bentuk kata-kata) untuk mengubah tingkah laku orang lain atau individu lain. Untuk itu harus ada kesepahaman arti dalam proses penyampaian informasi tersebut agar tercapai komunikasi yang harmonis dan efektif.¹

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dengan menggunakan lambang-lambang yang bermakna dari komunikator kepada komunikan dengan suatu tujuan tertentu. Tujuan yang diharapkan dari proses komunikasi yaitu perubahan berupa penambahan pengetahuan, merubah pendapat, memperkuat pendapat serta merubah sikap dan perilaku komunikan atau dikenal dalam tiga tingkatan perubahan atau efek dari suatu proses komunikasi yaitu: perubahan pada pikiran (kognitif) perubahan pada perasaan (afektif) dan perubahan pada perilaku (behavioral).

Dalam perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah kita selalu

¹ Widjaja, *Ilmu Komunikasi, Pengantar Studi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005).

disertai dengan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi yang Islami, yaitu komunikasi berakhlak al-karimah atau beretika. Komunikasi yang berakhlak al-karimah berarti komunikasi yang bersumber kepada Al Quran dan Hadis (Sunah Nabi).² Sebagaimana A. Muis mengatakan komunikasi Islami memiliki perbedaan dengan yang non Islami.³ Perbedaan itu lebih pada isi pesan (content) komunikasi yang harus terikat perintah agama, dan dengan sendirinya pula unsur isi pesan mengikat pada unsur komunikator. Artinya, komunikator harus memiliki dan menjunjung tinggi prinsip etika Islam dalam menyampaikan pesan ketika berbicara.

Setiap orang memiliki dinamika kehidupan yang berubah dari waktu ke waktu dan tentunya berbeda antara satu orang dengan orang yang lain. Manusia berkembang mulai dari masa bayi, masa awal anak-anak, masa pertengahan dan akhir anak-anak, masa remaja, masa awal dewasa, masa pertengahan dewasa, masa akhir dewasa, dan *death and dying*.⁴

Tekanan seperti ini sering menimbulkan stress atau kecemasan, apabila kecemasan ini tidak segera diatasi, maka akan menyebabkan penurunan kemampuan individu untuk berkonsentrasi dan berorientasi pada realita kehidupan. Rajab berpendapat bahwa di era ini semakin meningkat masalah psikologi dari kemurungan, kegelisahan, fobia, dan tekanan stress.⁵ Banyak manusia Juga yang tidak bisa menghadapi tekanan dalam kehidupan sehingga, timbullah gangguan-gangguan di dalam hidupnya, contohnya gangguan kejiwaan.

Pada setiap tahap perkembangan tersebut, setiap orang akan mempunyai permasalahan tersendiri sebagai tugas dalam perkembangannya. Seseorang yang tidak bisa menyelesaikan tugas perkembangannya akan mengalami hambatan

² Ujang Saefullah, *Kapita Selekta Komunikasi: Pendekatan Budaya Dan Agama* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007).

³ A. Muis, *Komunikasi Islami* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001).

⁴ J.W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, 2nd Ed. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2017).

⁵ Samain dan Budihardjo, Konsep Kesehatan Mental Dalam Al-Qur'andan Implikasinya Terhadap Adversity Qoutient Perspektif Tafsir Al Misbah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, Desember 2020.

dalam perkembangannya kelak. Seseorang yang berhasil melewati tugas perkembangan serta dapat melewati perubahan yang ada dalam lingkungan hidupnya akan di survive dan apabila mengalami masalah dalam perkembangan dirinya serta mengalami masalah dalam menghadapi lingkungannya baik dalam keluarga, masyarakat, maupun peer groupnya. Kurangnya pengertian, perhatian dan kasih sayang akan membuatnya melakukan perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum dan tidak sedikit pula yang mengalami gangguan jiwa.⁶

Seseorang yang mengalami gangguan jiwa, maka individu tersebut tidak bisa menjalankan kehidupannya dengan baik, sebaliknya apabila seseorang yang sehat jiwanya maka individu tersebut akan bisa menjalankan kehidupannya dengan baik. Bahkan seseorang yang sehat jiwanya, maka akan bisa mengikuti perkembangan zaman tanpa merasa kesulitan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia jiwa yaitu yang ada di dalam tubuh manusia yang menyebabkan seseorang hidup. Jiwa juga diartikan sebagai seluruh kehidupan batin manusia. Allah SWT menciptakan manusia dari beberapa unsur-unsur, salah unsur tersebut adalah jiwa. Jiwa bersifat non materi, tetapi fungsi dan manifestasinya sangat terkait pada materi. Manifestasi jiwa tampak di antaranya pada kesadaran, emosi, afek, psikomotor, sifat kepribadian, berpersepsi, dan berfikir.⁷

Faktanya, frustrasi ialah akar dari krisis mental atau psikologis. Perasaan ini dapat disebabkan oleh tantangan pribadi, materi, sosial, atau ekonomi, atau dapat disebabkan oleh konflik antara sejumlah kekuatan dan masalah yang harus dihadapi seseorang dalam hidupnya. Kadang muncul, tetapi tidak selalu.

Pemahaman masyarakat tentang gangguan jiwa sangat minim, sehingga keluarga yang memiliki kerabat gangguan jiwa sering memperoleh sikap yang tidak baik dari lingkungan maupun dari keluarga pasien sendiri. Tindakan yang

⁶ Potter Dan Perry, *Undamental Keperawatan Buku 3*, 7th Ed. (Jakarta: Salemba Medika, 2010).

⁷ Ah. Yusuf, Rizky Fitryasari PK, Hanik Endang Nihayati, *Keperawatan Kesehatan Jiwa* (Jakarta Selatan: Salemba Medika, 2015), 3.

diberikan kepada orang dengan gangguan jiwa seperti diskriminasi, mereka diasingkan, bahkan dipasung, sementara itu orang dengan gangguan jiwa berhak mendapatkan haknya sebagai manusia dan berkembang secara maksimal.⁸

Kesehatan jiwa adalah suatu keadaan dimana individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual dan sosial, sehingga individu tersebut sadar akan kemampuannya sendiri, mengatasi tekanan, bekerja secara produktif dan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakatnya. Kondisi seseorang dikatakan sehat mental apabila mampu mengatasi stres, berpikir positif dan teratur dalam lingkungan menyebabkan kestabilan emosi, baik internal maupun eksternal tanpa tekanan fisik dan psikologis.

Penting untuk disadari bahwa perasaan frustrasi atau kecemasan seseorang tidak disebabkan oleh hambatan di luar dirinya. Penyebab sebenarnya adalah bagaimana seseorang menyikapi permasalahan eksternal dengan sikap mentalnya. Misalnya, orang yang miskin sebenarnya tidak ingin bekerja; Sebaliknya, mereka ingin merasa miskin. Demikian pula kepedihan menghadapi kegagalan dan tantangan lainnya. Bukan apakah ia menghadapi hambatan dari luar, melainkan bagaimana ia menyikapinya.⁹

Dilihat dari persepsi masyarakat saat ini terhadap permasalahan gangguan kejiwaan identik dengan istilah “orang gila”. Secara tidak langsung, ini adalah kesalahpahaman yang menyebabkan banyak sekelompok individu melihat penyakit ini sebagai masalah yang negatif serta terancam. Label negatif bahwa orang gila adalah stigma sendiri yang tidak disengaja, efeknya adalah keluarga atau masyarakat di sekitar orang yang sakit jiwa tidak mau merawatnya, sehingga mengontrol hak orang tersebut yang mengakibatkan keterlantaran dalam gangguan jiwa seperti, hak-hak sosial dan medis.

⁸ Anita Sastra, Hubungan Stigma Gangguan Jiwa dengan Perilaku Masyarakat pada Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Jorong Surau Lubuak Kannagarian Tigo Balai Kecamatan Matur Kabupaten Agam tahun 2018, (Skripsi Sarjana Perawatan, Stikes Perintis Padang, 2018), 4.

⁹ Nashi Fahmi, *Spiritual Excellence Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup* (Gema Insani, 2009).

Stigma berasal dari kecenderungan orang untuk menghakimi orang lain. Ini tidak didasarkan pada keadaan atau fakta saat ini, tetapi pada penilaian, klasifikasi atau bias yang lingkungan menganggapnya tidak pantas, mempermalukan, serta tidak bisa diterima. seseorang dapat distigmatisasi dalam hal apapun baik itu berhubungan dengan penyakit seperti, mengalami kecacatan pada saat lahir, penyakit mental, dan sebagainya.

Mayoritas orang menderita gangguan jiwa atau perasaan yang dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor, *pertama* tindakan yang melanggar moralitasnya, *kedua* mencegah seseorang untuk menyadari potensi penuh mereka, *ketiga* ketika seseorang menyadari bahwa dirinya tidak sepenting yang dipikirkannya dan asumsinya berubah, *Keempat* takut kehilangan dukungan sosial, *Kelima* tidak akan mengubah kebiasaan buruk yang ada. *Keenam* ketika seorang bos yang bertanggung jawab sedang bertanggung jawab, *ketujuh* ketika seseorang dihukum karena kesalahan yang tidak dilakukannya sejak awal. *Kedelapan* seseorang yang tujuannya dipenuhi dengan pertentangan kuat dari pihak laur, *Kesembilan* saat seseorang berpikir bahwa tujuan dan keterampilan bukanlah hal yang sama, *Kesepuluh* adalah saat seseorang, meski yakin bahwa orang tersebut tidak akan mampu mendapatkannya, melihat orang lain hidup mewah atau menikmati berbagai kemudahan. ketika seseorang benar-benar yakin bahwa mereka layak mendapatkan lebih dari apa yang mereka miliki.¹⁰

Ketika menghadapi sebuah permasalahan, kesulitan atau rintangan tertentu, tingkat yang diambil masing-masing orang seringkali berbeda-beda, bahkan tidak jarang bertolak belakang. Di antara mereka ada yang menempuh sikap positif dengan melipat gandakan usaha mengumpulkan seluruh tenaga yang dimiliki serta mengurangi terus upayanya untuk mengatasi problem atau halangan tersebut. Bahkan ada yang pantang mundur menghadapi kegagalan, bahkan sekalipun sudah berada dalam kondisi yang cukup kritis. Sikap seperti ini

¹⁰ Nashi Fahmi, *Spiritual Excellence Kekuatan Ikhlas Menciptakan Keajaiban Hidup* (Gema Insani, 2009).

seharusnya terus dipupuk setiap orang dalam menyelesaikan berbagai kesulitan dan rintangan hidupnya. Dengan terus mengembangkan sikap mental yang positif maka tidak saja kepuasan diri yang akan diperoleh dengan tercapainya target yang diinginkan namun lebih lanjut masyarakat pun akan mengapresiasinya secara positif. Hal ini disebut dengan metode keserasian, akan tetapi yang menjadi permasalahannya adalah sebagian orang justru bersikap sebaliknya. Mereka langsung kencang dan hilang keseimbangan ketika menghadapi sebuah kegagalan atau rintangan, baik setelah upaya yang panjang untuk mengatasinya maupun singkat yang pada akhirnya menjadi cepat marah, panik, sedih dan lain sebagainya yang mengindikasikan perasaan frustrasi, lebih lanjut alih-alih melipat gandakan usaha untuk memecahkan kesulitan tersebut, justru berpaling kepada cara-cara negatif dan tidak jarang ekstrim guna keluar dari kemelut perasaan yang menderanya.¹¹

Pada hakikatnya setiap warga negara berhak atas kehidupan yang layak. Oleh karena itu, setiap orang berhak untuk mendapatkan perlindungan kesehatan jiwa, baik yang sehat, berisiko maupun ODGJ. Meningkatnya prevalensi gangguan jiwa memaksa peneliti untuk menyelami kembali fokus penyembuhan masyarakat terhadap risiko gangguan jiwa. Mencegah lebih baik daripada mengobati, oleh karena itu perlindungan terhadap mereka yang berisiko penting untuk memutuskan mata rantai penyakit ini. Usaha untuk melindungi kesehatan jiwa sudah sampai pada taraf internasional, di mana WHO mendorong setiap negara untuk melindungi masyarakatnya dengan perangkat hukum yang komprehensif.¹²

Hak asasi manusia merupakan hak yang melekat pada hakikat dan keberadaan manusia, dan alami sebagai makhluk Tuhan yang maha kuasa. oleh karena itu, wajib dihormati dijunjung tinggi dan dilindungi oleh negara, hukum, pemerintah dan setiap orang.

¹¹ Fahmi.

¹² Elga Andina, "Pelindungan Bagi Kelompok Berisiko Gangguan Jiwa," *Aspiras* 4, No. 2 (2013): 144.

Nilai-nilai persamaan kebebasan dan keadilan yang terkandung dalam HAM dapat mendorong terciptanya masyarakat egaliter yang menjadi ciri *civil society*. Oleh karena itu, penegakan HAM merupakan syarat dalam menciptakan masyarakat yang Madani.¹³ Pada hakikatnya setiap warga negara berhak atas kehidupan yang layak. Oleh karena itu, setiap orang berhak untuk mendapatkan perlindungan kesehatan jiwa, baik yang sehat, berisiko maupun ODGJ.

Sudah menjadi konsensus dalam konstitusi Indonesia bahwa hak atas Kesehatan merupakan hak mendasar bagi manusia. falsafah dasar dari jaminan Hak Kesehatan sebagai HAM merupakan *raison d'être* Kemartabatan manusia. problem kesehatan tidak lah berdiri sendiri.

Ranah kesehatan berkaitan erat dengan faktor-faktor lain kehidupan manusia.¹⁴ Pasal 1 ayat 3 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi bahwa Indonesia adalah negara hukum, Bab x pasal 27 ayat 1 menyatakan bahwa segala warga negara bersamaan kedudukannya di dalam hukum dan pemerintah wajib menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan itu dengan tidak ada kecualinya, pasal 28 ayat 5 yang berbunyi bahwa untuk penegakkan dan melindungi HAM.

Sesuai dengan prinsip negara hukum yang demokratis maka pelaksanaan HAM di jamin diatur dan dituangkan dalam peraturan perundang-undangan. Di dalam konstitusi Indonesia sudah dijelaskan bahwa Indonesia adalah negara hukum, Sebagai negara hukum maka erat kaitannya dengan hak asasi manusia dalam hal ini ODGJ Sebagai masyarakat Indonesia memiliki kedudukan yang sama di muka hukum dan pemerintahan itu tanpa terkecuali, Negara wajib memfasilitasi dan memberi penghidupan yang layak bagi penyandang gangguan jiwa.

¹³ Majda El Muhtaj, *Dimensi-Dimensi Ham Mengurai Hak Ekonomi, Sosial, Budaya* (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persad, 2009).

¹⁴ Muhtaj.

Dalam kasus kesehatan dunia bahwa hasil survey WHO menunjukkan satu dari seribu penduduk dunia mengalami sakit jiwa. Hal ini disampaikan juga oleh Direktur Jendral Bina Upaya Kesehatan, Kementerian Kesehatan Indonesia bahwa 17,4 juta orang dewasa dari 150 juta orang memiliki penyakit mental, atau 11,6% dari populasi orang dewasa. Gangguan yang mereka alami yaitu gangguan emosional berupa rasa cemas dan depresi.¹⁵ Berdasarkan data yang disebutkan, jumlah penderita gangguan jiwa mulai dari ringan hingga berat terus meningkat setiap tahunnya. Gangguan jiwa dapat menyerang siapa saja dari segala usia, mulai dari remaja, dewasa, bahkan lansia.

Di Indonesia terdapat data Riskesdas pada tahun 2013 dan pada tahun 2018 menunjukkan jumlah gangguan jiwa berat mencapai angka 400.000 atau 1,7 per 1.000 jiwa pada tahun 2013. Pada tahun 2018 Departemen Kesehatan RI mengemukakan bahwa pada tahun 2018 ODGJ meningkat secara signifikan yaitu 7 per 1.000 jiwa. Pada tahun 2018 menurut hasil Riskesdas menunjukkan bahwa 14% dari seluruh keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan ODGJ masih melakukan pemasungan.¹⁶

Menyadari bahwa masalah kesehatan mental dan fisik harus diperlakukan sama sangatlah penting. Anda harus sehat secara sosial dan psikologis selain sehat secara fisik. Namun, permasalahan kesehatan biasanya hanya terkonsentrasi pada permasalahan kesehatan fisik. Mayoritas orang kurang memperhatikan masalah kesehatan mental sejak saat itu. Penting untuk diingat bahwa masalah kesehatan fisik seseorang juga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental, yang sama berbahayanya dengan masalah kesehatan fisik. Dalam ayat 10 Surat Al-Baqarah, Allah SWT memberikan petunjuk:

¹⁵ Darmawati Miftahuddin, M.Fahli Zatrachadi, dan Suhaimi, "Psikoterapi Spiritual Untuk Mengatasi Sakit Jiwa," *Jurnal Madaniyah* 10, no 1, No. 2548–6993 (2020): 147–48.

¹⁶ Erti Ikhtiarini Dewi, Emi Wuri Wuryaningsih dan Tantut Susanto, Stigma Against People With Severe Mental Disorder (PSMD) With Confinement "Pemasungan", *Jurnal NurseLine*, Vol. 4 No. 2 Nopember 2019, hlm. 2.

فِي قُلُوبِهِمْ مَّرَضٌ فَزَادَهُمُ اللَّهُ مَرَضًا ۖ وَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ بِمَا كَانُوا يَكْذِبُونَ

Artinya: Dalam hati mereka ada penyakit, lalu Allah menambah penyakitnya dan mereka mendapat azab yang sangat pedih karena mereka selalu berdusta. (Al-Baqarah: 10)¹⁷

Ini memberikan penjelasan tentang penyakit yang berhubungan dengan penyakit spiritual berdasarkan ayat ini.¹⁸ Penyakit ini ada hubungannya dengan psikologi, terutama emosi seperti cemas, putus asa, takut, dan perasaan lainnya yang sulit dilihat. Saat seseorang sakit, mereka sering mengalami emosi tersebut. Dimana kesehatan mental seseorang terpengaruh ketika mereka sakit. Karena kesehatan mental dan fisik pada dasarnya saling terkait, pikiran negatif dapat memperburuk masalah kesehatan fisik.

Islam merupakan agama yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, untuk mengatur kemakmuran di bumi guna menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Salah satu penunjang kebahagiaan tersebut adalah dengan memiliki tubuh yang sehat, karena dengan kondisi yang sehat kita dapat bekerja, beraktivitas dan beribadah secara khushuk kepada Allah. Sebagai seorang muslim kita haruslah yakin bahwa semua penyakit pasti ada obatnya sebagaimana sabda Rasulullah SAW: dari Abu Hurairah radhiallahu ‘anhu, bahwa Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda yang artinya: “Tidaklah Allah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya.” (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

Pembahasan sakit jiwa bukan hanya sekedar kelainan belaka, akan tetapi lebih kompleks dari yang dipikirkan, sakit jiwa atau dikenal dengan gila memiliki kecenderungan yang akan berkembang sebagai respons terhadap perubahan iklim politik dan ekonomi. Solusinya tidak hanya memengaruhi orang-orang di kelas menengah ke bawah; solusi ini juga dapat berdampak pada orang-orang di kelas

¹⁷ Tafsirweb, “Surat Al-Baqarah Ayat 10,” <https://Tafsirweb.Com/224-Surat-Al-Baqarah-Ayat-10.Html>, N.D.

¹⁸ Abdul Basit, *Konseling Islam* (Indonesia: Kencana, 2017).

menengah ke atas yang tidak mampu beradaptasi dengan perubahan sosial. Akibatnya, masalah kesehatan mental menjadi semakin umum.¹⁹

ODGJ menderita berbagai macam gangguan kepribadian, antara lain Gangguan kepribadian YTT dan Kepribadian gangguan paranoid, gangguan kepribadian skizoid, gangguan kepribadian disosiatif, gangguan kepribadian tidak stabil secara emosional, gangguan kepribadian histrionik, gangguan kepribadian anankastik, gangguan kepribadian cemas (menghindar), dan berbagai gangguan lainnya juga merupakan bentuk umum dari gangguan kepribadian. Selain itu, ODGJ memiliki riwayat gangguan kepribadian skizoid dan disosiatif.²⁰

Komunikasi adalah salah satu dari banyak cara gangguan mental dan fisik dapat berbeda satu sama lain. Karena pemikiran yang diungkapkan oleh Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) kadang bisa melenceng dari topik, kemampuannya dalam fokus pada pokok bahasan bisa rendah, dan kemampuannya dalam menciptakan dan mengolah kata bisa campur aduk, maka Anda perlu memiliki pemahaman dasar dari ilmu komunikasi efektif. Oleh karena itu, perawat memerlukan keterampilan khusus untuk membina hubungan dan berkomunikasi dengan penderita gangguan jiwa agar dapat memberikan efek terapeutik dan memungkinkan mereka segera kembali beraktivitas normal sehari-hari tanpa terintimidasi oleh masyarakat. Rumah Sakit Jiwa (RSJ) dan yayasan khusus penampungan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) yang keduanya memberikan fasilitas penunjang bagi individu dengan gangguan kesehatan jiwa, merupakan dua jenis lembaga yang dapat membantu orang dengan gangguan jiwa (ODGJ).

Keberhasilan klien sangat dipengaruhi oleh satu aspek terapi adalah komunikasi langsung antara perawat dan klien. Teknik komunikasi terapeutik adalah metode berkomunikasi dengan pasien untuk menyembuhkan dirinya dalam

¹⁹ Y. A. Kartika, "Penggunaan Seft Untuk Mengurangi Emosi Negatif Pada Penderita Schizophrenia Paranoid Pasca Rawat Inap" (Surabaya, Unair, 2009).

²⁰ Maslim, *Iagnosis Gangguan Jiwa, Rujukan Ringkas Ppdgj-Iii Dan Dsm-5*, 2013.

dunia kedokteran. Komunikasi yang sengaja direncanakan oleh perawat dengan maksud melakukan kegiatan yang bertujuan untuk kesembuhan klien inilah yang dimaksud dengan “komunikasi terapeutik”.²¹

Karena melibatkan pertukaran pikiran dan perasaan serta informasi, komunikasi ini digunakan sebagai komponen penting dalam proses pengembangan hubungan terapeutik.²² Dalam tindakan pembunuhan, komunikasi terapeutik sangat jelas. Kemampuan dan pemahaman perawat dalam berkomunikasi adalah aspek yang paling krusial dari keberhasilan komunikasi terapeutik dalam membantu klien sembuh. Harus ada hubungan saling percaya yang didasarkan pada keterbukaan dan pemahaman terhadap kebutuhan, aspirasi, dan kepentingan satu sama lain. Klien akan menceritakan atau memberikan informasi yang lengkap dan akurat tentang dirinya setelah hal ini tercapai. Ini akan membantu dokter dan perawat dalam mendiagnosis kondisi klien dan, pada akhirnya, memberikan klien perawatan yang tepat.

Pasien yang menderita gangguan mental memiliki pilihan lain, termasuk psikoterapi.²³ dengan bantuan strategi spiritual, yang merupakan salah satu cara untuk menangani jiwa yang sakit. Aplikasi spiritual ini biasanya dilakukan oleh para ustad dan terapis di lingkungan pesantren yang lebih menitikberatkan pada pendekatan keagamaan.

Program komunikasi terapeutik pesantren dapat membantu kesembuhan pasien gangguan jiwa. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting dari komunikasi terapeutik yang digunakan oleh pesantren dan bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi proses penyembuhan pasien gila.

²¹ Afnuhazi Ridhyalla, *Komunikasi Teraupetik Dalam Keperawatan Jiwa*, (jakarta: Gosyen Publishing,2015), 12.

²² Kusumo Prasetyo Mahendro, “Pengaruh Komunikasi Teraupetik Perawat Terhadap Kepuasan Pasien Di Rawat Jalan Rsud Jogja” *jurnalmedicolegal dan manageman rumah sakit* 6, no 1: 72-81 (2017): 79

²³ Eni Hidayati, “Pengaruh Terapi Kelompok Supportif Terhadap Kemampuan Mengatasi Perilaku Kekerasan Pada Klien Skizofrenia Di Rumah Sakit Jiwa Dr. Amino Gondohutomo Semarang” (Depok, Universitas Indonesia: 2011).

Dengan menggunakan komunikasi verbal, dokter, paramedis, atau perawat dapat memberikan layanan komunikasi kepada pasien, menurut ilmu komunikasi terapeutik, yang meliputi penyampaian pesan secara jelas dan ringkas, menggunakan kosakata, menyediakan kesempatan untuk berbicara, memanfaatkan waktu, menyampaikan makna denotatif dan konotatif, dan relevan. Komunikasi tertulis juga digunakan untuk memfasilitasi komunikasi regional selain komunikasi verbal. Contoh komunikasi tertulis meliputi resep atau nama obat dari dokter, memo atau surat terkait penyakit, dokumen kesehatan pasien, dan sebagainya. Interaksi pasien dengan dokter, paramedis, atau perawat juga melibatkan komunikasi nonverbal, yang mencakup penampilan pribadi, intonasi suara, ekspresi wajah, dan sentuhan tulus (haptik) untuk meningkatkan ketenangan, kebahagiaan, dan kedamaian selama proses penyembuhan.

Mari kita ambil contoh kasus untuk menggambarkan fenomena komunikasi terapeutik: Seorang remaja perempuan yang mengalami depresi karena tekanan akademik yang tinggi. Paradigma penelitian ini juga melibatkan pemahaman bahwa pesantren sebagai lembaga keagamaan memiliki potensi untuk menjadi pusat terapi bagi pasien gila. Pemahaman ini didasarkan pada pengakuan bahwa pesantren memiliki lingkungan yang kondusif untuk proses penyembuhan yang holistik, karena di samping memperhatikan aspek fisik, pesantren juga menerapkan nilai-nilai keagamaan dan spiritual dalam proses penyembuhan.

Terdapat beberapa pesantren yang melakukan penyembuhan kepada orang dengan gangguan jiwa, Adapun pesantren tersebut sebagai berikut:

Pertama, Pondok Pesantren Darut Tasbih Tanggerang terletak di Desa Gelam Jaya, Pasar Kemis, Kabupaten Tangerang. Banten. *Kedua*, Pondok Pesantren Bani Abbas Rangkasbitung dapat ditemukan di Kabupaten Lebak, Banten. *Ketiga*, Pondok pesantren di Semarang, Jawa Tengah, disebut Istighfar. *Keempat*, Tuban, Jawa Timur, adalah rumah bagi pondok pesantren Perut Bumi. *Kelima*, Cilacap merupakan rumah bagi Pondok Pesantren Sunan Kalijaga Metal

Tobat. *Keenam*, Pondok Pesantren Al-Mu'in dapat ditemukan di Desa Ciwalet, Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur.

Pondok Pesantren Al-Mu'in KM Sukabumi Raya No 6 Kecamatan Ciwalen. Pondok Pesantren Al-Mu'in didirikan oleh KH di Warungkondang Kabupaten Cianjur, Jawa Barat. pada tahun 1965. KH Dahlan meneruskannya setelah. dilanjutkan lagi oleh KH Oppan. Dadang yang kemudian dilanjutkan lagi oleh KH. Sujani yang dilanjutkan oleh Ibu Hajah Ismu Ratipah hingga sekarang. Pondok Pesantren Al-Mu'in didirikan berdasarkan asas-asas pesantren Salaf yang mengajarkan santri dari kitab-kitab kuning dan kemudian berubah menjadi pondok pesantren yang memiliki satuan Pendidikan SMP dan SMA serta tempat rehabilitasi orang dengan gangguan jiwa.

Berdasarkan hasil observasi awal, peneliti melihat pasien yang diterima dan dirawat beranekaragam, seperti pengguna narkoba, hilang akal karena ditinggal pasangan, hilang akal karena banyak hutang, ada yang merasa minder, kebanyakan hafalan, sakit hati kepada orang lain, memiliki penyakit struk, karena di PHK dan bahkan ada yang hilang akal karena diguna-guna, tidak hanya itu pondok pesantren Al-Muin Cianjur juga menerima pasien dari rumah sakit jiwa dan juga pindahan dari tempat rehabilitasi lain serta pasien-pasien tersebut berasal dari tempat dan latar belakang yang berbeda-beda, sehingga dapat diketahui pasien mana saja di Pondok Pesantren Al-Mu'in Cianjur yang memiliki masalah kesehatan mental dan sedang menjalani perawatan atas masalah tersebut.

Selama 40 hari 40 malam, para penyandang gangguan mental mengikuti program spiritual di Pondok Pesantren Al-Mu'in, Cianjur mencakup ritual keagamaan dan jasmani. Kelompok pasien Pondok Pesantren Al-Muin Cianjur mengelompokkan pasien dengan presentase 70%. 70% ke bawah yaitu pasien yang tidak dapat diajak berinteraksi atau berkomunikasi dan 70% ke atas yaitu pasien yang dapat diajak beriteraksi atau berkomunikasi.

Di Pondok Pesantren Al-Mu'in Cianjur, peneliti tertarik untuk mengkaji cara penanganan penderita gangguan jiwa, meliputi penerapan komunikasi terapeutik dan syarat-syaratnya, dengan judul “Komunikasi Terapeutik Sebagai Metode Penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa”

B. Fokus Penelitian

Narasi dalam latar belakang di atas memiliki gambaran umum terhadap apa yang ingin peneliti teliti sehingga penelitian berusaha untuk merumuskan permasalahan menjadi lebih spesifik sehingga tidak melebar kemana-mana, Adapun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana fase pra-interaksi dalam penerapan komunikasi terapeutik di Al-Mu'in?
2. Bagaimana fase orientasi dalam penerapan komunikasi terapeutik di Al-Mu'in?
3. Bagaimana fase kerja dalam penerapan komunikasi terapeutik di Pesantren Al-Mu'in?
4. Bagaimana fase terminasi dalam penerapan komunikasi terapeutik di Al-Mu'in?

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Adapun tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui fase pra-interaksi dalam penerapan komunikasi terapeutik di Al-Mu'in.
- b. Untuk mengetahui fase orientasi dalam penerapan komunikasi terapeutik di Al-Mu'in.
- c. Untuk mengetahui fase kerja dalam penerapan komunikasi terapeutik di Pesantren Al-Mu'in.

d. Untuk mengetahui fase terminasi dalam penerapan komunikasi terapeutik di Al-Mu'in

2. Kegunaan penelitian

Berikut ini adalah dua contoh bagaimana penelitian ini dapat digunakan:

1. Kegunaan Akademis

Dalam kajian bidang akademis dapat menjadi sumber ilmiah dan sumber informasi komunikasi penyiaran Islam yang menitik beratkan kepada hal-hal yang bersifat komunikasi terapeutik untuk penanganan pasien dengan gangguan jiwa. Komunikasi terapeutik juga dapat dijadikan sebagai sarana bagi instansi-instansi Kesehatan khususnya pesantren-pesantren dalam menangani fenomena yang memiliki kelainan jiwa atau bisa disebut gila.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam praktik dakwah, khususnya aktualisasi komunikasi terapeutik, dalam praktik.

D. Landasan Pemikiran

Dalam konteks penyembuhan Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) dengan mempertimbangkan kaidah Islam, fenomena komunikasi terapeutik dapat memiliki landasan pemikiran yang kuat. Islam memberikan pedoman yang kaya dan mendalam tentang etika komunikasi, hubungan antarmanusia, serta perawatan jiwa dan fisik. Berikut adalah beberapa landasan pemikiran dalam kaidah Islam yang mendukung penggunaan komunikasi terapeutik sebagai metode penyembuhan ODGJ:

1. Empati dan Keterlibatan: Islam mengajarkan pentingnya memiliki empati terhadap individu yang menderita dan menunjukkan keterlibatan aktif dalam membantu mereka. Rasulullah SAW sering kali menunjukkan kelembutan,

perhatian, dan pengertian terhadap mereka yang membutuhkan bantuan, menggarisbawahi pentingnya mendengarkan dengan penuh perhatian dan memberikan dukungan.

2. Kepatuhan terhadap Etika: Islam menekankan pentingnya berkomunikasi dengan jujur, menghormati, dan memperlakukan orang lain dengan adil dan hormat. Dalam konteks terapeutik, hal ini mencakup memelihara kerahasiaan klien, tidak menyalahgunakan kepercayaan mereka, dan menghindari perilaku yang merendahkan.
3. Penekanan pada Penyembuhan: Islam memberikan penekanan yang kuat pada pentingnya menyembuhkan penyakit, baik fisik maupun mental. Komunikasi terapeutik, yang bertujuan untuk memfasilitasi pemulihan psikologis dan kesejahteraan jiwa, sesuai dengan prinsip-prinsip Islam yang mendorong pengurangan penderitaan dan membantu individu mencapai keseimbangan dan kedamaian batin.
4. Penghargaan terhadap Kebaikan dan Pemaafan: Islam mengajarkan penghargaan terhadap setiap tindakan kebaikan dan pentingnya pemaafan dalam memperbaiki hubungan antarmanusia. Dalam konteks terapi, memberikan pujian dan penghargaan terhadap kemajuan klien serta mempromosikan pemaafan terhadap diri sendiri dan orang lain dapat menjadi bagian penting dari proses penyembuhan.
5. Doa dan Spiritualitas: Islam menekankan pentingnya doa, kesabaran, dan keterikatan pada Tuhan dalam menghadapi cobaan dan kesulitan. Dalam praktik terapeutik, memperkenalkan elemen spiritualitas dan memfasilitasi koneksi klien dengan keimanan mereka dapat menjadi bagian integral dalam mempromosikan penyembuhan jiwa.

Dengan memperhatikan landasan pemikiran ini, praktik komunikasi terapeutik dalam kaidah Islam dapat menjadi pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam membantu individu yang mengalami gangguan jiwa menuju pemulihan dan kesejahteraan yang baik.